

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi dengan semua orang bukanlah hal yang sulit pada zaman sekarang. Perkembangan alat komunikasi yang makin canggih menawarkan kemudahan kepada manusia dalam berkomunikasi dengan siapa pun. Gawai atau *smartphone* tanpa sadar telah menjadi kebutuhan primer manusia serta membawa dampak besar dalam proses berkomunikasi. Jika pada 20 tahun yang lalu surat menjadi alat komunikasi andalan untuk mengetahui kabar seseorang yang jaraknya jauh. Pada era modern ini hanya dalam waktu hitungan detik setiap orang dapat berkomunikasi dengan siapa pun, bahkan dengan orang yang berada di benua yang berbeda.

Dengan kecanggihan yang terus berkembang, berbagai macam informasi dapat tersebar secara cepat dan masif kepada semua orang. Peristiwa yang terjadi di benua Eropa dapat diketahui dengan cepat oleh orang yang berada di benua lain, begitupun sebaliknya. Hal ini mengakibatkan informasi terkini dapat dikases siapapun, dimanapun, dan kapanpun.

Penyebaran informasi yang kian cepat ini salah satunya juga dikarenakan oleh hadirnya media sosial. Seperti instagram, twitter, tiktok, dan media sosial lainnya. Bahkan bermain media sosial telah menjadi bagian kehidupan manusia. Baik itu untuk hiburan semata bahkan untuk pekerjaan. Tercatat pada tahun 2024 telah terdata 90,41 juta penggunaan instagram di Indonesia, twitter sebanyak 27 juta pengguna pada November 2023, dan tiktok sebanyak 126,83 juta pengguna

pada Januari 2024. Dari total 280 juta nyawa di Indonesia yang tercatat pada akhir tahun 2023, media sosial hampir digunakan oleh setengah penduduk.<sup>1</sup>

Perkembangan teknologi hari ini juga berdampak pada dunia perfilman. Tidak perlu untuk pergi ke bioskop, teknologi yang semakin berkembang era sekarang memberikan banyak kemudahan dalam mengakses film. Berbagai *platform streaming* yang menawarkan berbagai macam genre film mulai bermunculan, seperti Netflix; Prime Video; Viu; YouTube; Iqiyi; dan lainnya. Mulai dari film anak-anak, remaja, dewasa, maupun untuk semua umur dapat ditemukan di *platform* tersebut. Hal ini membuat peminat film semakin melonjak.

Dalam mempresentasikan kehidupan masyarakat tertentu, dialog dalam sebuah film akan disesuaikan dengan cara berkomunikasi lingkungan yang diambil. Misal pada film *Onde Mande* karya Paul Agusta. Film tersebut mempresentasikan lingkungan masyarakat Minang, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Minang. Begitupun dalam film *Mencuri Raden Saleh*, film ini mempresentasikan kehidupan sekelompok pemuda yang berusaha untuk bertahan hidup dengan mengandalkan penghasilan dari memalsukan lukisan. Karena latar belakang yang difokuskan adalah kehidupan pemuda, maka bahasa yang digunakan dalam film tersebut adalah bahasa yang digunakan pemuda pada umumnya.

Terdapat beberapa fenomena penggunaan bahasa anak muda baik di pergaulan sehari-hari maupun bahasa yang digunakan dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Penggunaan bahasa anak muda hari ini mengalami banyak perubahan. Seperti bahasa slang yang semakin bervariasi di kalangan anak muda seperti kata

---

<sup>1</sup> Irfan Fadhlurrahman, "Jumlah Penduduk di 38 Provinsi Indonesia Desember 2023", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/15/jumlah-penduduk-di-38-provinsi-indonesia-desember-2023> (diakses pada 25 Mei 2024)

bucin, gabut, dan lainnya. Terdapat pula kata slang yang menjadi ‘pelengkap’ setiap ujaran di kalangan anak muda, yaitu kata ‘anjir’, ‘egoo’, ‘anjay’, dan lainnya. Namun begitu terdapat banyak kontradiksi dalam penggunaan kata ‘anjir’ ini. Sebagian orang sepakat bahwa penggunaan kata ‘anjir’ pada akhir kalimat bermakna penekanan terhadap apa yang disampaikan petutur. Berbeda dengan sebagian orang lainnya yang merasa terganggu dengan penggunaan kata ‘anjir’, ‘anjay’ ‘anjrit’ dikarenakan asal kata tersebut dari kata anjing.

Beberapa golongan penutur yang merasa terganggu dengan penggunaan kata ‘anjir’ disebabkan oleh makna negatif yang melekat pada kata anjing. Kata ‘anjing’ sering digunakan sebagai umpatan. Maka dari itu terdapat dua golongan dalam memaknai penggunaan kata tersebut. Peneliti melihat fenomena ini adalah bentuk kegelisahan sekelompok penutur yang merasa kata ‘anjir’ tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Mereka merasa kata tersebut tidak sopan dan menganggap kata ‘anjir’ juga memiliki makna negatif seperti halnya dengan kata ‘anjing’. Berbeda dengan kalangan anak muda yang merasa kata ‘anjir’ bukanlah kata yang berkonotasi negatif. Peneliti melihat fenomena ini berkaitan erat dengan adat ataupun sopan santun di suatu masyarakat.

(1) **Piko:** Pro yang keempat. Kalo kita sampe nekat ngelakuin semua ini. Keselamatan, nyawa bokap, nyawa kita bertiga, juga selamat dari ancaman kepalanya mantan presiden. Ternyata sakit **anjing!**

(2) **Gofar:** Ngomong apa lo tadi? Ngomong apa lo? Gua sama adek gua emng ga sekolah tapi bukan berarti kita cepu tau ga? Mentang-mentang orang kaya ngomong seenaknya lu **anjing!**

Tindak tutur di atas merupakan salah satu penggalan pasangan ujaran dalam film *Mencuri Raden Saleh* dengan dua penggunaan kata ‘anjing’ yang berbeda. Contoh tindak tutur (1) merupakan penggunaan kata ‘anjing’ yang tidak

menyinggung salah satu pihak. Konteks tindak tutur (1) adalah Piko merasa kalut dengan situasi bahaya yang tidak bisa ia tolak. Jika menolak maka keselamatan orang kesayangannya akan terancam. Maka kata 'anjing' pada tindak tutur "Ternyata sakit **anjing!**" adalah bentuk penekanan bahwa situasinya membuatnya sangat sakit, sedih, dan tidak berdaya.

Tindak tutur (2) memiliki makna yang berbeda dengan tindak tutur (1). Pada tindak tutur (2), petutur merasa kesal dan marah dengan lawan tuturnya. Untuk mengungkapkan kemarahannya itu petutur mengeluarkan kata umpatan yaitu kata 'anjing'. Konteks pada tindak tutur (2) adalah Gofar merasa kalut dengan keadaan adiknya yang berada di penjara. Salah satu rekannya tanpa sengaja mengucapkan perkataan yang meragukan kesetiaan adiknya Gofar untuk menutup mulut tentang rencana besar mereka. Merasa terhina dengan ucapan rakannya tersebut, Gofar emosi dan mengeluarkan umpatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan sebuah gaya berbahasa tidak memiliki makna yang sama dalam situasi tertentu.

Melihat contoh dua pasangan ujaran tersebut, terlihat bahwa makna suatu ujaran tergantung dengan konteks atau situasi ujar. Suatu ujaran yang sama akan berbeda makna pada situasi ujar yang berbeda. Bahkan jika ujaran pada contoh (1) diujarkan pada orang yang lebih tua, maka tuturan tersebut bisa tergolong tidak santun. Sama halnya dengan budaya, kesantunan berbahasa setiap masyarakat juga berbeda sesuai dengan kebiasaan berbahasa di masyarakatnya sendiri. Seperti penggunaan kata 'gua', 'gue', dan 'lu' pada masyarakat betawi adalah hal yang biasa jika digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Berbeda

dengan masyarakat budaya lainnya yang merasa penggunaan kata 'gue' kepada orang tua dianggap tidak santun.

Penggunaan bahasa yang santun dan tidak santun tentunya berpengaruh dalam berkomunikasi. Berkomunikasi tidak hanya berbicara tentang menyampaikan informasi atau menyatakan pendapat, namun berkomunikasi juga harus memperhatikan berhasil atau tidaknya sebuah tindak tutur. Agar sebuah tindak tutur bisa dikatakan berhasil, seorang penutur hendaknya memperhatikan dua aspek. Aspek pertama adalah sarana linguistik yang berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa. Aspek kedua adalah sarana pragmatik yang berkaitan dengan kesesuaian bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya.<sup>2</sup> Dua aspek tersebut penting diperhatikan dalam berkomunikasi agar terciptanya tindak tutur yang harmonis.

Berhasilnya suatu komunikasi terjadi apabila lawan bicara dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh lawan tuturnya. Tidak hanya memperhatikan struktur kalimat, dalam bertutur setiap orang juga harus memperhatikan sopan santun. Apakah kalimat tersebut terstruktur sesuai dengan pedoman berbahasa atau tidak? Dan apakah kalimat tersebut bisa dipahami oleh mitra tutur sehingga tidak terjadinya salah tafsir. Maka dari itu proses komunikasi akan berjalan baik jika syarat-syaratnya terpenuhi. Salah satu syaratnya adalah dengan adanya kesadaran antar penutur terhadap bentuk sopan santun dalam berkomunikasi. Bentuk sopan santun dalam berkomunikasi ini biasa dikenal dengan sebutan kesantunan berbahasa.

---

<sup>2</sup> Candra Pratiwi, *Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Imperatif Peserta Didik*, *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, Vol. 2 No. 2, 2021, hlm. 29

Bahasa yang digunakan oleh seorang penutur hendaknya memenuhi prinsip kesantunan agar pesan yang hendak disampaikan dapat diterima secara positif oleh lawan tutur. Hal ini bertujuan agar tetap terjaganya sebuah keharmonisan antar penutur. Sebab dalam bertutur tidak hanya otak yang bekerja untuk menentukan kalimat yang efektif dan tepat, namun juga melibatkan emosi. Contoh ketika suasana hati senang dengan lawan tutur maka kata yang terucap tidak akan berisi sindiran atau umpatan. Maka dari itu ketika seorang penutur berusaha menerapkan kesantunan berbahasa ketika bertindak tutur, kecerdasan emosionalnya pun turut berkembang karena secara tidak sadar otak dan hati bekerja sama untuk tidak menyinggung dan menjaga keharmonisan dengan lawan tutur.

Kesantunan berbahasa tidak hanya penting dalam komunikasi spontan yang biasa manusia lakukan sehari-hari. Dalam perfilman, dialog yang telah dirancang sedemikian rupa juga hendaknya juga memperhatikan tindak tutur yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa. Karena dalam perfilman adalah sebuah replika kecil kehidupan manusia tentunya percakapan atau tindak tutur yang terjadi dalam setiap *scene* sesuai dengan tindak tutur di masyarakat.

Tindak tutur dalam perfilman turut memberikan pengaruh pemakaian bahasa kepada penontonya. Setiap kosa kata yang digunakan dalam sebuah film harus diperhatikan. Bahasa yang digunakan harus menggambarkan latar belakang sosial sang tokoh tanpa harus menggunakan bahasa yang tidak sopan seminimal mungkin. Bahkan jika ada pemakaian bahasa kotor yang berlebihan dalam suatu film, terdapat tanda peringatan sebelum memulai film. Maka dari itu sopan santun dalam bertindak tutur juga turut diperhatikan dalam pembuatan film.

Subjek penelitian ini adalah film *Mencuri Raden Saleh*. Film yang menceritakan kehidupan sekelompok anak muda yang terjebak dalam pencurian besar. Dengan anak muda sebagai pemeran utama maka bahasa yang digunakan dalam film ini adalah bahasa anak muda juga. Dengan situasi yang dihadapi tidak biasa, tindak tutur pemain dirancang sedemikian rupa dan disesuaikan dengan bahasa masa muda terkini. Karena film ini ditayangkan di bioskop pada 25 Agustus 2022, bahasa anak muda yang digunakan dalam film ini disesuaikan dengan bahasa anak muda pada tahun tersebut. Sebagai film yang mempresentasikan kehidupan pemuda, film ini juga mendapat sambutan baik dari anak muda. Tidak hanya dipuji pada segi jalan ceritanya, aspek *cinematography* dalam film ini pun memuaskan beberapa kelompok pencinta film.

Hal menarik lainnya dari film ini adalah latar belakang kehidupan dari para tokoh ini. Film ini mengangkat kehidupan sebuah kelompok kecil masyarakat yang bertahan hidup dengan cara menipu. Pembicaraan atau tuturan yang digunakan oleh sekelompok pemuda ini tentunya memiliki perbedaan dengan tuturan yang biasa kita dengar sehari-hari. Dan apakah dalam film ini dapat mempresentasikan bagaimana penggunaan kesantunan berbahasa Indonesia sekelompok pemuda yang ingin mencuri sebuah lukisan? Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini mencoba untuk mengulik bagaimana kesantunan berbahasa sekelompok pemuda yang berencana mencuri. Bagaimana pematuhan kesantunan berbahasa dalam situasi genting atau bagaimana pelanggaran yang terjadi saat mereka dalam keadaan terdesak?

## 1.2 Fokus dan Subfokus

Fokus pada penelitian ini adalah kesantunan berbahasa Indonesia dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Sedangkan untuk subfokus penelitian ini adalah bentuk pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia dalam film *Mencuri Raden Saleh*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang muncul berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia dalam film *Mencuri Raden Saleh*?
2. Bagaimana pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia dalam film *Mencuri Raden Saleh*?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, terutama untuk perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang ditinjau dari sudut pandang kajian pragmatik.

2. Praktis

Agar dijadikan referensi tentang kajian pragmatik khususnya tentang kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kajian penelitian sejenis dan selanjutnya.